



► SINAU BARENG

## Bahasa Inggrisnya Tempe Semangit...

Lokasi Pasar Prawirotaman yang berdekatan dengan kampung bule membuat pedagang harus punya kemampuan bahasa asing agar mampu melayari pembeli dari segmen wisatawan mancanegara. Ada program kelas Bahasa Inggris yang diikuti para pedagang di pasar itu. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.



Harian Jogja/Yosef Leon

Rooftop Pasar Prawirotaman mendadak riuh suara gelak tawa dan canda gurau para pedagang pasar.

Mereka bergerombol membentuk kelompok diskusi kecil. Masing-masing dari mereka dengan terbata-bata tetapi percaya diri saling bercakap dengan menggunakan Bahasa Inggris. Kadang kalimat yang diucapkan disertai dengan bahasa tubuh atau gerakan tangan untuk memperjelas makna. "Kalau Bahasa Inggrisnya tempe *semangit* apa ya pak?," ujar seorang pedagang yang kemudian disusul derai tawa dari pedagang yang lain.

Suasana kelas yang dikemas santai dan diselipi celetukan nakal para pedagang membuat program *Sinau Bareng* terlihat bukan seperti wadah belajar

**Sejumlah pedagang** mengikuti program *Sinau Bareng* di Pasar Prawirotaman, Jogja, Kamis (9/3).

sungguhan. Namun pedagang dengan teliti dan tekun mencatat setiap materi yang diberikan oleh pendamping. Mereka juga langsung mempraktikkannya dengan rekan sesama pedagang lain.

Pedagang memang menolak suasana kelas yang garing laiknya di sekolahan atau kampus. "Memang kami yang minta agar pembawaan kelas jangan seperti belajar sungguh dalam arti serius tidak boleh bercanda, agar materi yang disampaikan lebih cepat paham," kata Humas Perwira Triyani yang merupakan paguyuban pedagang pasar Prawirotaman, Kamis (9/3).

Digelarnya program *Sinau Bareng* Kelas Bahasa Inggris tidak terlepas dari seringnya pasar Prawirotaman dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Beberapa pedagang kerap kesulitan saat bertransaksi dengan para wisatawan mancanegara. Mereka kerap kebingungan saat diminta menjelaskan kandungan produk yang dijual, harga maupun saat tawar menawar. "Waktu dulu teman-teman sering minta bantuan ke saya, kebetulan saya sedikit banyak mengerti. Tapi kan kalau begitu terus jadi repot," ucap Triyani.

## Bahasa Inggrisnya...

Paguyuban kemudian menggagas kelas Bahasa Inggris secara mandiri. Triyani saat itu berperan sebagai fasilitator. Lantaran dinilai kurang maksimal dan pola evaluasi serta pengukuran keberhasilan yang belum tertata, pihaknya kemudian berkoordinasi dengan Dinas Perdagangan Jogja. Titik inilah yang kemudian menelurkan program *Sinau Bareng*.

### Kelompok Kecil

Pola pembelajaran yang diadopsi kelas ini yakni dengan metode *micro teaching* atau pembelajaran skala kecil. Pedagang dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang per kelompoknya. Setiap kelompok diisi dengan satu tutor atau pengajar yang berperan dalam mengarahkan dan membekali pedagang dengan kursus singkat sederhana.

Program ini sudah berjalan sejak Januari lalu dan Maret ini memasuki bulan ketiga. Awalnya kelompok yang dibentuk masih bersifat acak atau terdiri dari berbagai pedagang yang menjual barang beda jenis. Lantaran dirasa kurang optimal, kelompok belajar lantas dibuat seragam berdasarkan jenis jualannya. Misalnya buah dan sayuran, jajanan pasar maupun

pedagang rempah atau bumbu dapur.

"Jenis dagangan itu memang yang masih sering dibeli oleh para wisatawan mancanegara. Makanya untuk tahap awal mereka dulu yang kita libatkan dalam kelas Bahasa Inggris ini," kata Triyani.

Dalam kelompok kecil itu pedagang dibekali materi tentang bahasa keseharian yang kerap digunakan oleh pedagang pasar meliputi, penjelasan produk, angka dan penyebutan harga, tawar menawar dan percakapan singkat lainnya. Dalam setiap sesi pertemuan pedagang juga langsung mempraktikkan materi belajar yang diperoleh hari itu. "Praktiknya antarpedagang saja dan dibuat semacam simulasi ada yang jadi pembeli dan ada yang jadi pedagang," ujar Triyani.

### Proyek Percontohan

Kepala Bidang Ketersediaan, Pengawasan, dan Pengendalian Perdagangan, Dinas Perdagangan, Kota Jogja Sri Riswanti, menyebut instansinya menggandeng kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Jogja (Stipram) untuk terlibat sebagai pendamping pedagang pada program *Sinau Bareng* itu. Keterlibatan kampus diharapkan membuat standar pembelajaran

menjadi lebih terstruktur dan mendetail. "Awalnya itu kami komunikasikan ke forum CSR lantas dibuat semacam pendaftaran untuk keterlibatan kampus. Ternyata antusiasme kampus cukup signifikan dan banyak yang antre dan untuk gelombang pertama ini kami pilih Stipram," ujarnya.

Menurut Riswanti, berdasarkan evaluasi awal sejak pertama kali kelas dibuka, pemahaman para pedagang dinilai cukup bagus. Perkembangan dan kemampuan pedagang bercakap dengan menggunakan Bahasa Inggris cukup signifikan. Ke depan jawatannya berencana untuk membuat indikator dan durasi kelas agar semua pedagang dapat merasakan program ini. "Rencana akan kita buat misalnya berapa kali pertemuan supaya pedagang bisa cukup mahir," katanya.

Bukan tidak mungkin program ini ke depan akan diperluas ke sejumlah pasar tradisional lainnya di Kota Jogja. Sebab sejumlah pasar lain pun kerap disambangi oleh wisatawan mancanegara untuk berbelanja seperti Beringharjo, Kranggan, Pasty, atau pasar Klitikan Pakuncen. Di sisi lain keterlibatan kampus dalam program ini juga berpeluang untuk diperluas. (yosef@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005